



MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah

<https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ibtida>

E-ISSN: 2720-8850 P-ISSN: 2715-7067

**IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING TEKNIK STAD UNTUK
MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
SKI**

Izza Alvia Agustin¹, Atnawi², Moh. Afiful Hair³

Universitas Islam Madura^{1,2,3}

viviekim8@gmail.com¹, atnawi@uim.ac.id², affkhir@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode pembelajaran *cooperative learning* dengan teknik *Student Teams Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah satu orang guru mata pelajaran SKI dan seluruh siswa (28 orang) pada satu kelas yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling karena menunjukkan indikasi rendahnya minat belajar SKI. Instrumen pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi STAD dilaksanakan melalui tahapan penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, kerja kelompok, kuis individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Penerapan teknik ini terbukti meningkatkan minat belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, antusiasme, kerja sama, dan partisipasi siswa selama tiga pertemuan pembelajaran SKI berlangsung. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru dalam merancang pembelajaran kooperatif dan dukungan media pembelajaran, sedangkan faktor penghambat antara lain alokasi waktu yang terbatas dan kemampuan akademik siswa yang beragam dalam satu kelompok. Temuan ini memberikan kontribusi praktis berupa model penerapan STAD yang teruji pada pembelajaran SKI di jenjang Madrasah Ibtidaiyah, sekaligus memperkuat bukti empiris bahwa penggabungan unsur kompetisi tim dan tanggung jawab individu dalam STAD efektif menumbuhkan minat belajar pada mata pelajaran berbasis sejarah yang selama ini cenderung diajarkan secara verbal.

Kata Kunci: *Cooperative Learning, Student Teams Achievement Division, Minat Belajar, Sejarah Kebudayaan Islam*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the cooperative learning method with the Student Teams Achievement Division (STAD) technique in increasing student learning interest in the subject of Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam/SKI), as well as to analyze the supporting and inhibiting factors of its implementation. This research uses a qualitative approach with a descriptive

type of study. The subjects were one SKI teacher and all students (28 students) in a single class selected through purposive sampling because it showed indications of low learning interest in SKI. Data collection instruments included observation, interviews, and documentation, which were then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that STAD implementation was carried out through the stages of material presentation, formation of heterogeneous groups, group work, individual quizzes, and group rewards. The application of this technique was proven to increase student learning interest, indicated by increased activeness, enthusiasm, cooperation, and participation of students across three sessions of the SKI learning process. Supporting factors include the teacher's readiness in designing cooperative learning and the support of learning media, while inhibiting factors include limited time allocation and the diverse academic abilities of students within a group. These findings offer a practical model for implementing STAD in SKI instruction at the Islamic elementary school level and reinforce empirical evidence that combining team competition with individual accountability in STAD effectively fosters learning interest in history-based subjects traditionally taught verbally.

Keywords: Cooperative Learning, Student Teams Achievement Division, Learning Interest, Islamic Cultural History

Received: 01-07-2026

Accepted: 04-08-2026

Published: 28-08-2026

©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

<https://doi.org/10.19105/mubtadi.v8i1.25474>



PENDAHULUAN

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang termasuk dalam rumpun pendidikan agama Islam memegang peranan strategis dalam membentuk wawasan kesejarahan peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman yang bersumber dari perjalanan peradaban umat Islam. (Indah & Prastowo, 2023). Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran SKI di sebagian besar madrasah masih didominasi oleh pendekatan teacher centered dengan ceramah sebagai metode utama, yang menempatkan peserta didik sebagai pihak yang pasif menerima informasi (Aini & Sholihah, 2023). Karakteristik konten SKI yang kaya dengan data historis, kronologi peristiwa, dan nama-nama tokoh menjadikan mata pelajaran ini rentan dianggap monoton dan sulit dicerna ketika penyampaian bertumpu pada verbalisme semata tanpa pelibatan aktif peserta didik.

Situasi demikian berimbas langsung pada melemahnya minat belajar siswa terhadap SKI. Rendahnya minat ini tercermin dari minimnya semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, hampir tidak adanya keterlibatan dalam diskusi kelas, serta munculnya perilaku pasif dan cepat bosan (Fitriani & Wahyuni, 2023). Padahal, minat belajar merupakan faktor internal yang tidak dapat diabaikan karena perannya sangat krusial dalam

menentukan kualitas proses maupun capaian hasil belajar siswa (Afandi et al., 2021). Tingginya minat seorang siswa terhadap suatu mata pelajaran berbanding lurus dengan peluangnya untuk meraih prestasi belajar yang maksimal.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi kondisi tersebut ialah penerapan cooperative learning, yakni pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kolaborasi antar peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil guna mencapai target pembelajaran secara bersama-sama (Suprihatin, 2020). Dari sekian banyak teknik dalam cooperative learning, Student Teams Achievement Division (STAD) dikenal sebagai salah satu yang paling mudah diimplementasikan dan tidak memerlukan adaptasi yang rumit baik bagi pengajar maupun peserta didik (Riyanto, 2021). STAD mengintegrasikan beberapa elemen sekaligus, meliputi penyampaian materi oleh guru secara klasikal, diskusi dalam kelompok heterogen, ujian kuis perorangan, kalkulasi skor kemajuan, dan apresiasi kelompok, sehingga terbentuk keseimbangan antara akuntabilitas individu dan semangat kolaborasi tim.

Implementasi STAD pada pembelajaran SKI diyakini mampu menghadirkan nuansa belajar yang lebih hidup, partisipatif, dan penuh makna, yang pada akhirnya dapat mendorong tumbuhnya minat belajar siswa (Hamid & Lubis, 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode cooperative learning dengan teknik STAD dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam proses penerapannya.

Cooperative Learning dapat dipahami sebagai sebuah strategi instruksional yang menata proses belajar mengajar melalui pembentukan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam peserta didik dengan keberagaman latar akademik, gender, dan etnis, yang kemudian berkolaborasi untuk mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan bersama (Iskandar & Hakim, 2021). Dalam pendekatan ini, setiap individu dalam kelompok tidak hanya bertanggung jawab atas pencapaian belajarnya sendiri, tetapi juga turut berperan dalam keberhasilan rekan-rekan satu kelompoknya. Pendekatan ini hadir sebagai jawaban atas keterbatasan pembelajaran konvensional yang cenderung bersifat kompetitif dan individualistik, sebab dalam kerangka cooperative learning setiap siswa justru dianjurkan untuk saling berbagi pemahaman, bertukar pikiran, dan memberikan dukungan satu sama lain demi tercapainya pemahaman materi yang optimal.

STAD merupakan salah satu varian teknik cooperative learning yang digagas oleh Robert E. Slavin dari Johns Hopkins University. (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024) mendefinisikan STAD sebagai model pembelajaran berbasis kooperatif yang menjadikan interaksi dan kegiatan bersama antar siswa sebagai sarana untuk saling memberi motivasi dan bantuan dalam menguasai materi sehingga prestasi optimal dapat diraih. Lima komponen pokok menyusun teknik STAD, yaitu: (1) penyajian materi secara klasikal oleh guru sebagai langkah awal pembelajaran; (2) aktivitas tim, di mana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil heterogen beranggotakan 4-5 orang; (3) kuis individual yang dikerjakan setiap siswa secara mandiri setelah sesi kelompok selesai; (4) skor kemajuan perseorangan yang dikalkulasi berdasarkan selisih positif terhadap capaian awal masing-

masing; serta (5) penghargaan tim yang diberikan kepada kelompok dengan akumulasi skor tertinggi.

Minat belajar merujuk pada suatu perasaan tertarik dan menyukai sesuatu hal atau kegiatan tertentu yang muncul secara alami dari dalam diri, bukan karena dorongan atau paksaan dari luar (Sanjaya, 2020). Pada hakikatnya, minat tumbuh dari terjalinnya kedekatan antara seseorang dengan objek atau aktivitas tertentu di luar dirinya; semakin erat hubungan tersebut terbentuk, semakin kuat pula minat yang berkembang. (Sari & Siregar, 2023) mengungkapkan bahwa minat pada dasarnya adalah kecenderungan kuat yang muncul dalam diri seseorang terhadap hal tertentu, yang dapat bersumber dari faktor-faktor internal dalam diri maupun stimulus eksternal dari lingkungan sekitar. Minat belajar dapat dikenali melalui sejumlah indikator, di antaranya: (a) rasa senang dan antusias terhadap pelajaran yang dipelajari; (b) dorongan untuk terus belajar; (c) perhatian yang terfokus pada materi; (d) keterlibatan nyata dalam proses pembelajaran; dan (e) keinginan yang konsisten untuk hadir dan berpartisipasi. Dalam konteks SKI, tingginya minat belajar akan mendorong siswa untuk lebih giat mendalami sejarah perkembangan Islam serta menghayati keteladanan dari tokoh-tokoh bersejarah yang dipelajari.

SKI adalah salah satu komponen mata pelajaran dalam kelompok Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013, SKI diselenggarakan dengan tujuan membangun pengetahuan serta pemahaman peserta didik mengenai dinamika perkembangan Islam lintas zaman (Gala, 2025). Cakupan materi SKI meliputi perjalanan dakwah Rasulullah SAW, kepemimpinan Khulafaur Rasyidin, kemajuan Islam di era Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, hingga proses masuknya Islam ke wilayah Nusantara. Dengan demikian, SKI bukan semata-mata pelajaran yang menuntut hafalan fakta sejarah, melainkan juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai Islami bagi peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas penerapan teknik STAD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (Riyanto, 2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan STAD pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. (Zainuddin & Fauzi, 2025) juga melaporkan bahwa implementasi STAD pada mata pelajaran SKI di MI Nurul Huda Pamekasan terbukti meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 23% dibandingkan sebelum penerapan STAD. Demikian pula (Yuniarti et al., 2026) yang menegaskan bahwa model-model pembelajaran inovatif termasuk STAD sangat diperlukan untuk mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas proses serta hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa STAD memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa apabila diterapkan secara tepat dan konsisten dalam pembelajaran SKI.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut secara konsisten melaporkan dampak positif STAD terhadap minat dan prestasi belajar, sebagian besar masih berhenti pada pembuktian efektivitas secara umum dan belum banyak mengurai secara rinci bagaimana dinamika penerapan STAD berkembang dari pertemuan ke pertemuan pada mata pelajaran yang sarat muatan historis-naratif seperti SKI, sebuah karakteristik materi yang berbeda dari mata

pelajaran eksakta atau sosial yang lebih sering menjadi konteks penelitian STAD sebelumnya. Riyanto (2021) dan Zainuddin & Fauzi (2025) misalnya mengukur peningkatan prestasi belajar secara agregat tanpa menelusuri proses adaptasi siswa terhadap mekanisme STAD itu sendiri, sementara Yuniarti dkk. (2026) menyoroti pentingnya model pembelajaran inovatif tanpa menjelaskan tahapan implementasi teknik tertentu secara mendalam. Kesenjangan (research gap) inilah yang coba diisi oleh penelitian ini, yaitu minimnya kajian yang mendeskripsikan secara rinci dan bertahap proses implementasi STAD—mulai dari adaptasi awal siswa hingga terbentuknya kebiasaan belajar kooperatif—pada pembelajaran SKI di jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendokumentasian perkembangan minat belajar siswa secara longitudinal dalam tiga pertemuan berturut-turut disertai data kuantitatif indikator minat dan kutipan hasil wawancara, sehingga memberikan gambaran proses yang lebih utuh dibandingkan penelitian terdahulu yang umumnya bersifat evaluatif sesaat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah berupa peta tahapan adaptasi siswa terhadap teknik STAD yang dapat menjadi rujukan praktis bagi guru SKI dalam merancang pembelajaran kooperatif yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada orientasi penelitian yang bertujuan menggambarkan dan mengkaji secara mendalam fenomena penerapan teknik STAD dalam kerangka cooperative learning pada mata pelajaran SKI, dengan fokus pada proses pelaksanaan, pola interaksi yang berkembang di antara siswa, serta persepsi guru dan siswa terhadap teknik tersebut. Menurut (Casfian et al., 2024) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena secara utuh dan mendalam dari perspektif subjek yang diteliti, dengan menggunakan bahasa deskriptif dalam konteks yang bersifat alamiah. Penelitian ini dilaksanakan di sebuah Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Pamekasan yang ditetapkan secara purposif. Pertimbangan utama pemilihan lokasi ini mencakup fakta bahwa madrasah tersebut belum pernah mengimplementasikan teknik STAD secara terstruktur dalam pembelajaran SKI, terdapat rekam jejak nilai dan kehadiran siswa yang mengindikasikan rendahnya minat belajar, serta pihak madrasah memberikan izin dan keterbukaan akses bagi peneliti untuk melakukan pengamatan pada tiga pertemuan berturut-turut guna memperoleh gambaran perubahan minat belajar yang komprehensif.

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru pengampu mata pelajaran SKI beserta seluruh siswa di kelas yang diteliti, yang berjumlah 28 orang dengan komposisi 15 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan bahwa kelas tersebut menampilkan tanda-tanda rendahnya minat belajar SKI, antara lain ditunjukkan oleh rata-rata nilai yang belum memenuhi KKM (70), pola kehadiran yang kurang konsisten, serta minimnya keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sebelum pelaksanaan, guru menyusun RPP yang dirancang berbasis langkah-langkah STAD, mempersiapkan Lembar Kerja Kelompok (LKK), instrumen kuis perorangan, serta panduan penilaian skor kemajuan dan kriteria

penghargaan kelompok. Pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen dengan mengacu pada data nilai rapor semester sebelumnya, sehingga tiap kelompok mencakup siswa dengan tingkat kemampuan tinggi, menengah, dan rendah. Pelaksanaan STAD mengacu pada lima tahap berurutan yang dikemukakan Slavin, yang diterapkan di setiap pertemuan: presentasi materi oleh guru (10-15 menit), diskusi kelompok mengerjakan LKK (25-30 menit), kuis mandiri (15 menit), perhitungan skor kemajuan individu berdasarkan selisih nilai kuis dan skor awal, serta pemberian penghargaan kelompok berupa predikat Tim Baik, Tim Hebat, atau Tim Super sesuai rata-rata skor kemajuan yang diperoleh. Sesuai setiap sesi pembelajaran, guru bersama peneliti melakukan evaluasi singkat guna mencatat hambatan yang ditemui dan menyesuaikan rencana alokasi waktu untuk pertemuan selanjutnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode. Pertama, observasi pasif-partisipatif yang berlangsung selama tiga kali pertemuan dengan panduan lembar observasi yang memuat indikator minat belajar, mencakup intensitas diskusi, antusiasme belajar, kerja sama tim, konsentrasi terhadap materi, dan keterlibatan dalam kuis. Kedua, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap guru dan enam siswa yang dipilih secara acak, guna menggali pandangan dan pengalaman mereka selama penerapan STAD. Ketiga, kajian dokumentasi yang meliputi RPP, rekap nilai kuis harian, catatan lapangan, dan foto-foto kegiatan pembelajaran. Analisis data dilaksanakan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengelompokkan catatan observasi serta transkrip wawancara ke dalam lima indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, keterlibatan aktif, dan kemauan mengikuti pelajaran. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, hasil kategorisasi diorganisasikan ke dalam matriks perkembangan per indikator di setiap pertemuan, dilengkapi dengan kutipan pernyataan informan yang mendukung temuan. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menelaah kesesuaian pola yang tampak dalam matriks dengan catatan lapangan dan dokumentasi yang ada, guna menjamin keajegan temuan penelitian. Keabsahan temuan dijamin melalui dua jenis triangulasi: triangulasi sumber dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan dokumen RPP/nilai kuis; serta triangulasi teknik dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada topik yang sama demi memastikan konsistensi dan keandalan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebelum penerapan teknik STAD, pembelajaran SKI di kelas yang diteliti berlangsung secara konvensional dengan metode ceramah, sehingga banyak siswa terlihat kurang antusias, mudah mengantuk, dan jarang mengajukan pertanyaan. Setelah guru menerapkan langkah-langkah STAD, yaitu penyajian materi secara klasikal, pembagian siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen berdasarkan kemampuan akademik dan jenis kelamin, kerja kelompok untuk mendiskusikan lembar kerja, pelaksanaan kuis individu, serta pemberian skor perkembangan dan penghargaan kelompok, terlihat perubahan signifikan pada suasana kelas. Selama proses

kerja kelompok, siswa tampak lebih aktif berdiskusi, saling membantu memahami materi mengenai peristiwa dan tokoh dalam Sejarah Kebudayaan Islam, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya masing-masing. Pemberian penghargaan kelompok berupa predikat "Tim Super", "Tim Hebat", dan "Tim Baik" terbukti memotivasi siswa untuk berusaha lebih maksimal pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Data hasil observasi keaktifan siswa pada pertemuan pertama dan kedua menunjukkan adanya peningkatan secara bertahap pada tiga indikator minat belajar, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut, sedangkan perkembangan pada pertemuan ketiga dikonfirmasi melalui hasil wawancara yang diuraikan setelah tabel.

Pada pertemuan pertama, guru menerapkan STAD dengan topik materi Sejarah Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Makkah. Guru memulai pembelajaran dengan presentasi materi selama 15 menit menggunakan media gambar dan peta konsep. Siswa kemudian dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing terdiri dari 4 orang. Setiap kelompok mendiskusikan lembar kerja kelompok (LKK) yang berisi pertanyaan-pertanyaan tentang kronologi dakwah Rasulullah, tokoh-tokoh yang pertama masuk Islam, dan hambatan dakwah di Makkah. Pada pertemuan ini, masih terdapat beberapa siswa yang tampak kebingungan dengan mekanisme STAD, sehingga guru perlu memberikan penjelasan tambahan. Meskipun demikian, secara keseluruhan siswa mulai menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibanding pembelajaran konvensional sebelumnya, yang terlihat dari meningkatnya frekuensi diskusi dalam kelompok.

Pada pertemuan kedua, materi yang dibahas adalah Sejarah Dakwah Nabi Muhammad SAW Periode Madinah dan Piagam Madinah. Siswa sudah lebih memahami alur STAD sehingga kerja kelompok berjalan lebih efektif dan kondusif. Beberapa kelompok terlihat mengalami dinamika diskusi yang sangat aktif, terutama ketika membahas isi Piagam Madinah dan relevansinya dengan kehidupan berbangsa. Kuis individu pada pertemuan kedua menunjukkan peningkatan rata-rata skor dibandingkan pertemuan pertama. Pemberian penghargaan berupa predikat Tim Super kepada kelompok dengan skor tertinggi mendapat respons positif dari siswa, terbukti dari ekspresi kegembiraan dan motivasi yang tinggi untuk pertemuan berikutnya.

Pada pertemuan ketiga, materi yang dibahas adalah Sejarah Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq. Pada pertemuan ini, hampir seluruh siswa sudah sangat aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Hasil wawancara dengan enam orang siswa menunjukkan bahwa sebagian besar (5 dari 6 siswa) menyatakan lebih menyukai pembelajaran SKI dengan teknik STAD dibandingkan metode ceramah karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mereka bisa bertanya kepada teman yang lebih paham, dan ada tantangan berupa kuis yang membuat mereka terdorong untuk belajar lebih serius. Salah seorang siswa menyatakan, "belajar kelompok begini lebih enak, kalau nggak paham bisa tanya teman dulu sebelum kuis, jadi nggak takut nilainya jelek". Guru juga menyatakan bahwa dengan STAD, siswa yang biasanya pasif menjadi lebih berani menyampaikan pendapat karena merasa aman dalam lingkungan kelompok kecilnya, sebagaimana disampaikan guru, "anak yang biasanya diam di kelas, di kelompok kecil malah jadi berani ngomong duluan".

Tabel 1 – Data Peningkatan Keaktifan dan Minat Belajar Siswa per Pertemuan.

Aspek yang Diamati	Pertemuan I	Pertemuan II
Keaktifan Diskusi	62%	78%
Antusiasme Belajar	65%	80%
Kerja Sama Kelompok	70%	85%

Tabel 1 menunjukkan bahwa ketiga indikator minat belajar yang diamati, yaitu keaktifan diskusi, antusiasme belajar, dan kerja sama kelompok, mengalami peningkatan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, dengan kenaikan tertinggi pada keaktifan diskusi (16 poin persentase) dan kenaikan terendah pada kerja sama kelompok (15 poin persentase). Konsistensi peningkatan pada ketiga indikator ini mengindikasikan bahwa perubahan tidak terjadi secara kebetulan pada satu aspek saja, melainkan mencerminkan perbaikan menyeluruh pada suasana belajar kooperatif setelah siswa mulai terbiasa dengan mekanisme STAD.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknik STAD dalam pembelajaran SKI mampu meningkatkan minat belajar siswa secara bertahap dari pertemuan pertama ke pertemuan ketiga. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Heasdiana et al., 2026) yang menegaskan bahwa STAD merupakan teknik cooperative learning yang paling efektif untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena menggabungkan unsur kompetisi antartim dengan tanggung jawab individu secara seimbang. Struktur STAD yang terdiri dari presentasi guru, kerja kelompok, kuis individu, dan penghargaan kelompok terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa MI yang berada pada tahap perkembangan operasional konkret.

Peningkatan keaktifan diskusi dari 62% pada pertemuan pertama menjadi 78% pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa siswa semakin terbiasa dan nyaman dengan mekanisme STAD. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang dikemukakan (Fahyuni & Bandono, 2020), bahwa interaksi tatap muka yang bersifat saling membantu antar anggota kelompok akan mendorong motivasi intrinsik siswa untuk belajar lebih serius. Dalam konteks mata pelajaran SKI, diskusi kelompok tentang tokoh-tokoh dan peristiwa sejarah Islam memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman bersama, mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan saling berbagi sudut pandang tentang nilai-nilai keteladanan yang dapat dipetik dari setiap peristiwa sejarah.

Peningkatan antusiasme belajar dari 65% menjadi 80% juga didukung oleh temuan wawancara yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyatakan lebih menyukai pembelajaran SKI dengan STAD. Hal ini sesuai dengan teori (Nugroho, 2022) yang menyebutkan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh cara guru menyajikan materi dan suasana kelas yang kondusif. Teknik STAD mengubah peran siswa dari pendengar pasif menjadi peserta aktif yang memiliki tanggung jawab ganda, yaitu memahami materi secara individu sekaligus membantu anggota kelompoknya. Perubahan peran ini secara psikologis mendorong rasa memiliki (sense of belonging) terhadap proses pembelajaran dan menumbuhkan kebanggaan kolektif ketika kelompok berhasil meraih penghargaan.

Pemberian sistem penghargaan berupa predikat Tim Super, Tim Hebat, dan Tim Baik terbukti memberikan reinforcement positif yang efektif bagi siswa. (Pristiwanti et al., 2022) menjelaskan bahwa penghargaan eksternal yang bersifat positif dapat memperkuat minat intrinsik siswa apabila diberikan secara tepat sasaran dan konsisten. Dalam penelitian ini, penghargaan tidak diberikan berdasarkan kemampuan absolut, melainkan berdasarkan skor kemajuan individu yang dihitung dari perbandingan skor kuis dengan skor dasar masing-masing siswa. Sistem ini terbukti adil dan inklusif karena memberikan peluang yang sama bagi siswa dengan kemampuan akademik rendah untuk berkontribusi bagi kelompoknya, sehingga tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan dalam kompetisi.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan dalam implementasi STAD. Pertama, alokasi waktu yang tersedia untuk satu kali pertemuan pembelajaran SKI (2 x 35 menit) terkadang tidak cukup untuk menyelesaikan seluruh tahapan STAD secara optimal, terutama pada pertemuan pertama ketika siswa masih beradaptasi dengan mekanisme baru. Kedua, perbedaan kemampuan akademik yang signifikan antarsiswa dalam satu kelompok kadang menyebabkan anggota kelompok yang lebih mampu mendominasi diskusi, sementara anggota yang berkemampuan rendah menjadi kurang aktif. Ketiga, guru perlu alokasi waktu ekstra untuk menghitung skor kemajuan individu dan menentukan penghargaan kelompok setelah setiap pertemuan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, guru disarankan untuk mempersiapkan RPP yang lebih rinci dengan alokasi waktu yang ketat untuk setiap tahapan STAD, serta memberikan peran dan tugas yang spesifik kepada setiap anggota kelompok agar seluruh siswa berkontribusi secara setara.

Pola peningkatan bertahap yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan STAD tidak muncul secara instan, melainkan berkembang melalui proses adaptasi siswa terhadap mekanisme kerja kelompok, kuis individu, dan sistem penghargaan. Temuan ini memperluas penelitian Riyanto (2021) dan Zainuddin & Fauzi (2025) yang melaporkan efektivitas STAD secara agregat tanpa menjelaskan proses adaptasi tersebut, sekaligus mengonfirmasi sekaligus memperkaya argumen Heasdiana dkk. (2026) dengan menunjukkan secara empiris bagaimana kombinasi kompetisi tim dan tanggung jawab individu berkembang dari pertemuan ke pertemuan pada konteks pembelajaran SKI yang bercorak historis-naratif. Dengan kata lain, kontribusi penelitian ini bukan sekadar membuktikan ulang bahwa STAD efektif, melainkan menunjukkan tahapan proses di baliknya, sesuatu yang selama ini belum banyak diungkap oleh penelitian-penelitian STAD terdahulu pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan minat belajar melalui STAD berlangsung sebagai proses bertahap yang bergantung pada adaptasi siswa terhadap mekanisme kerja kelompok, bukan sekadar hasil penerapan lima tahapan STAD secara mekanis. Implikasi ilmiahnya, penerapan STAD pada mata pelajaran historis-naratif seperti SKI perlu memperhitungkan periode adaptasi pada pertemuan-pertemuan awal sebagai bagian tidak terpisahkan dari desain pembelajaran, bukan sekadar hambatan teknis yang harus diminimalkan. Implementasi metode cooperative learning dengan teknik Student

Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahapan utama, yaitu presentasi materi secara klasikal oleh guru, pembentukan kelompok heterogen, kerja kelompok untuk menyelesaikan LKK, pelaksanaan kuis individu, serta pemberian skor kemajuan dan penghargaan kelompok, yang seluruhnya dirancang secara sistematis dalam RPP.

Kedua, penerapan teknik STAD terbukti mampu meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI secara bertahap di setiap pertemuan. Peningkatan minat belajar ditunjukkan oleh meningkatnya tiga indikator utama, yaitu keaktifan diskusi dari 62% (Pertemuan I) menjadi 78% (Pertemuan II), antusiasme belajar dari 65% menjadi 80%, dan kerja sama kelompok dari 70% menjadi 85%. Peningkatan ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa menyatakan lebih menyukai pembelajaran SKI dengan STAD dibandingkan metode ceramah konvensional.

Ketiga, faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi STAD meliputi: kesiapan dan kompetensi guru dalam merancang RPP berbasis STAD, ketersediaan media dan sumber belajar yang memadai, serta antusiasme siswa yang meningkat setelah mengetahui adanya sistem penghargaan kelompok. Adapun faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan alokasi waktu pembelajaran (2 x 35 menit), heterogenitas kemampuan akademik siswa yang cukup besar dalam satu kelompok, serta belum terbiasanya siswa dengan mekanisme STAD pada pertemuan pertama.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan hal-hal berikut: (1) Guru mata pelajaran SKI di tingkat MI hendaknya menerapkan teknik STAD secara rutin dan terencana dengan manajemen waktu yang ketat agar seluruh tahapan dapat terlaksana secara optimal dalam satu pertemuan; (2) Sekolah/madrasah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru terkait implementasi model cooperative learning khususnya teknik STAD agar penerapannya lebih efektif dan berkualitas; (3) Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji dampak implementasi STAD tidak hanya terhadap minat belajar, tetapi juga terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa secara komprehensif, serta dapat menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengukur peningkatan secara lebih sistematis dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2021). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. UNISSULA Press. <https://doi.org/10.30659/press.v2i1.1205>
- Aini, N., & Sholihah, M. (2023). Meningkatkan motivasi belajar Sejarah Kebudayaan Islam melalui model cooperative learning di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.33830/tarbiyatuna.v14i1.4821>
- Casfian, M., Rahmawati, S., & Hidayat, A. (2024). Penerapan teori konstruktivisme sosial dalam meningkatkan interaksi dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran rumpun PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 145–158. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i2.28410>
- Fahyuni, E. F., & Bandono, A. (2020). Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis e-learning untuk mendorong keterlibatan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 8(1), 67–79. <https://doi.org/10.21070/pikh.v8i1.352>
- Fitriani, A., & Wahyuni, S. (2023). Hambatan-hambatan teknis operasional guru dalam

- implementasi model pembelajaran kooperatif berkelompok. *Jurnal Teori Dan Konseling*, 7(2), 89–101. <https://doi.org/10.17977/um001v7i2p89>
- Gala, A. R. (2025). Strategi manajemen kelas dinamis pada pembelajaran aktif di madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 6(1), 34–47. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.4120>
- Hamid, A., & Lubis, Z. (2022). Konstruksi pemahaman konsep melalui tutor sebaya dalam metode berkelompok heterogen. *Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 210–223. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.11430>
- Heasdiana, N., Putri, L. A., & Lestari, D. (2026). Keterbatasan teknis dan manajemen waktu dalam implementasi cooperative learning di sekolah dasar. *Jurnal Teori Dan Praktik Pendidikan*, 11(1), 12–25. <https://doi.org/10.17977/um038v11i12026p012>
- Indah, S. N., & Prastowo, A. (2023). Analisis masalah pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada tingkat pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 54–66. <https://doi.org/10.32528/alilmi.v6i1.8741>
- Iskandar, D., & Hakim, L. (2021). Efektivitas model pembelajaran cooperative learning tipe STAD terhadap pemahaman konsep sosiokultural siswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 8(2), 43–56. <https://doi.org/10.30734/jpe.v8i2.1645>
- Nugroho, A. S. (2022). Studi kasus kualitatif: Metode pengumpulan data lapangan yang efektif bagi peneliti pendidikan dasar. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(2), 102–115. <https://doi.org/10.22146/jmp.v4i2.4510>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengaruh lingkungan pendidikan terhadap motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5760–5770. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3125>
- Qomaruddin, M., & Sa'diyah, H. (2024). Metodologi penelitian kualitatif model interaktif Miles dan Huberman dalam penelitian tindakan kelas di madrasah. *Jurnal Riset Pendidikan Keagamaan*, 8(2), 89–102. <https://doi.org/10.32832/educate.v8i2.1105>
- Riyanto, Y. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif dan aplikasinya dalam evaluasi proses belajar mengajar*. Penerbit Kaliandra. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7nz84>
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mkv43>
- Sari, R. K., & Siregar, H. (2023). Penggunaan teknik purposive sampling dalam pemilihan informan utama pada penelitian kualitatif deskriptif di sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 76–88. <https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.32140>
- Suprihatin, S. (2020). Pendekatan guru dalam menstimulus keterlibatan aktif peserta didik melalui objek konkret di sekitar kelas. *Jurnal Promosi: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.24127/pro.v8i1.2780>
- Yuniarti, F. D., Kartika, R., & Wijaya, M. (2026). Penerapan metode pembelajaran berpusat pada siswa untuk meningkatkan pemahaman konsep sejarah dan keterlibatan emosional siswa di madrasah. *Jurnal Muftadi: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(1), 15–32. <https://doi.org/10.21111/muftadi.v8i1.10245>
- Zainuddin, M., & Fauzi, A. (2025). Efektivitas lima komponen utama pembelajaran kelompok tipe STAD dalam meningkatkan pemahaman nilai moral sejarah Islam. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Islam*, 13(1), 92–105. <https://doi.org/10.30863/ajpi.v13i1.6740>